

BAB 7

KESIMPULAN

Bab ini berisi uraian kesimpulan dari hasil analisis penelitian pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat Atoni di Kampung adat Tamkesi. Dalam bab ini dikemukakan tiga jawaban pertanyaan penelitian yang bersifat mengonfirmasi premis, dan tesa kerja yang telah diajukan pada bab 1.

7.1 Kesimpulan penelitian

Proses analisis pada objek studi Kampung adat Tamkesi dan massa bangunan, dapat dikemukakan premis bahwa ada pola yang mendasari bentuk, fungsi dan makna arsitektur vernakular Atoni. Aspek dominan sebagai konsep yang memberi pengaruh pada pola bentuk – fungsi – makna arsitektur vernakular Atoni ialah konsep *manikin - oetene* (memusat; mengelompok) dan *manfainekan nok natek* (hidup seimbang, menghormati serta harmonis dengan alam, leluhur dan suku/masyarakat). Melalui alat baca yang telah disusun sebagai kerangka analisis, dapat dikonfirmasi bahwa relasi antara pola-tempat dan makna tradisi bersifat dinamis yang saling memberi pengaruh dalam relasinya pada struktur-permukaan.

Perekaman dari proses analisis penelitian ini menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian pertama yang diajukan ialah bagaimana menginterpretasi pola dan makna tradisi arsitektur Atoni?

Kajian teoritik tentang pola dan makna tradisi arsitektur vernakular Atoni secara spesifik belum ada, sehingga cara menginterpretasi konsep pola bentuk, fungsi dan makna tradisi arsitektur vernakular Atoni ialah membangun suatu “alat baca” baru,

yakni kerangka analisis berlandaskan kajian filosofis, paradigma, serta teori-teori yang memengaruhi pola bentuk, fungsi, dan makna tradisi arsitektur.

Landasan filosofis tentang pola bentuk, fungsi, dan makna tradisi dipilih pendekatan struktural -Levi Strauss, yang terurai pada pendekatan antropologi budaya mengenai mitos, yang diyakini mendasari setiap aktivitas dalam masyarakat adat. Selanjutnya dilengkapi dengan teori-teori bahasa pola-Christopher Alexander dan teori anatomi arsitektur serta properti-komposisi Purnama Salura. Agar relevan dengan kondisi empiris objek studi, pendekatan struktural-Levi Strauss, bahasa pola-Christopher Alexander, serta properti-komposisi Purnama Salura dielaborasi dengan konteks anatomi arsitektur. Hasil pembacaan dari ketiga elaborasi teori pada kasus studi, akan menafsirkan hubungan yang ada antara struktur-permukaan untuk mengungkapkan struktur-dalam.

Langkah-langkah penelusuran struktur-permukaan dan struktur-dalam arsitektur vernakular ialah sebagai berikut: Langkah pertama, merekam seluruh pelingkup ruang (aspek bentuk) Kampung adat Tamkesi, sejalan dengan perekaman seluruh aktivitas (aspek fungsi) serta mitos (aspek makna) yang berhubungan dengan anatomi arsitektur; langkah kedua, menelusuri seluruh konsep yang memengaruhi terciptanya pelingkup ruang (tempat), aktivitas (fungsi), dan mitos (makna); langkah ketiga, mengungkap struktur-permukaan pelingkup ruang (konsep tempat), aktivitas (konsep fungsi), serta mitos (konsep makna); langkah keempat, mengungkap relasi struktur-permukaan aspek bentuk, fungsi, dan makna; langkah kelima, mengungkap struktur-dalam sebagai konsep utama yang memengaruhi seluruh kegiatan masyarakat adat Tamkesi (dari konsep bentuk-fungsi-makna).

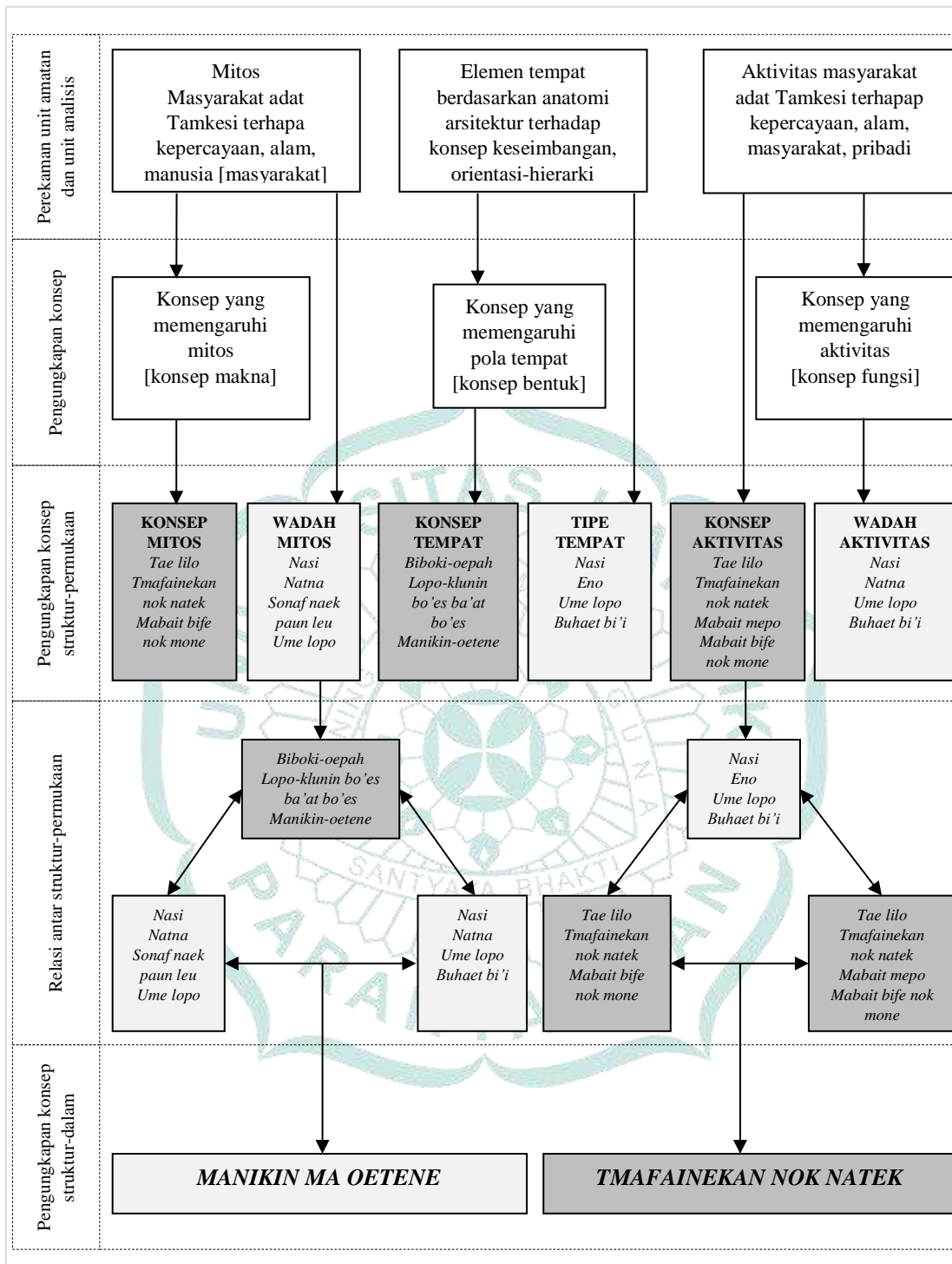
Pertanyaan penelitian kedua yang diajukan ialah konsep-konsep signifikan apa yang melandasi pola bentuk, fungsi, dan makna tradisi arsitektur vernakular Atoni di Kampung adat Tamkesi?

Berdasarkan kerangka analisis yang dibangun sebagai alat baca pola tempat (aspek bentuk), pola aktivitas (aspek fungsi), dan mitos (makna tradisi) penelitian ini, dapat ditemukan konsep-konsep yang signifikan melandasi arsitektur vernakular Atoni di Kampung adat Tamkesi sebagai berikut (lihat gambar bagan 121 halaman 244).

- a) Tiga konsep struktur-permukaan yang memengaruhi tipe mitos (Tamkesi ialah titik keramat; alam memiliki roh; manusia bagian dari alam) dan berkaitan dengan aspek makna yakni ialah *tae lilo*, *tmafainekan nok natek*, *mabait bife nok mone*. (1) Konsep *tae lilo* diyakini sebagai petunjuk; penglihatan atau ramalah semua aktivitas yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan oleh manusia. Konsep ini mengandung konteks waktu, sikap atau tindakan, dan tempat. (2) Konsep *tmafainekan nok natek* merupakan konsep yang normatif, serta memiliki arti harafiah meminta ijin; memberi kurban; menghormati alam, leluhur, dan manusia (suku) untuk memperoleh kondisi harmonis, serta kedamaian. Konsep ini diyakini mengandung makna bahwa setiap tempat sebagai wadah aktivitas manusia memiliki roh penjaga, sehingga harus diawali dengan sikap meminta ijin. (3) Konsep *mabait bife nok mone* melandasi mitos manusia dengan manusia yang mengatur hierarki wadah berdasarkan suku, dan gender. Diyakini bahwa konsep *mabait bife nok mone* memengaruhi konsep keharmonisan dalam konsep *tmafainekan nok natek*.

- b) Empat konsep struktur-permukaan yang memengaruhi pola aktivitas (ritual; produksi-reproduksi; sosialisasi; rutinitas) dan berkaitan dengan aspek fungsi yakni ialah *tae lilo*, *tmafainekan nok natek*, *mabait mepo*, *mabait bife nok mone*.
- (1) Konsep *tae lilo* merupakan konsep yang memengaruhi kegiatan ritual, karena secara harafiah meminta petunjuk atau ramalan dari alam, leluhur, Penguasa langit (*Uis Neno*), dan Penguasa bumi (*Uis Pah*). Konsep ini menyakini bahwa ada kekuatan dari alam yang telah melindungi, dan menuntun leluhur menemukan pusat keseimbangan Pulau Timor di Kampung adat Tamkesi. Eksistensi konsep ini diwujudkan dalam setiap kegiatan ritual masyarakat adat Tamkesi yang berpedoman pada ramalan baik atau buruknya suatu kegiatan. (2) Konsep *tmafainekan nok natek* merupakan konsep yang memengaruhi aktivitas produksi-reproduksi yang memiliki makna penghormatan; meminta ijin; dan restu. Konsep ini dipahami sebagai sikap menghargai alam yang telah menyediakan sumber kehidupan bagi masyarakat adat Tamkesi. Sehingga dalam kegiatan produksi-reproduksi harus arif dalam menggunakan material alam serta kewajiban untuk menjaga kelestarian alam. (3) Konsep *mabait mepo* merupakan konsep yang memengaruhi aktivitas sosial. Arti harafiah dari konsep ini ialah musyawarah, karena landasan kehidupan masyarakat adat Tamkesi dibentuk dari persekutuan suku-suku. (4) Konsep *mabait bife nok mone* merupakan konsep yang memengaruhi kegiatan rutinitas masyarakat adat Tamkesi. Konsep ini mengandung arti tata gender, dan tata suku. Makna realisnya ialah masing-masing orang sudah memiliki tugas yang diembannya baik dalam konteks suku, kampung, umur, maupun kegiatan rutinitas sehari-hari.

- c) Tiga konsep struktur-permukaan yang memengaruhi pola tempat (*nasi, eno, ume lopo, buhaet bi'i*) dan berkaitan dengan aspek bentuk yakni ialah *biboki-oepah, lopo-klunin bo'es ba'at bo'es, manikin-oetene*. (1) Konsep *biboki-oepah* merupakan konsep elemen anatomi arsitektur Kampung adat Tamkesi yang memengaruhi tempat atau kampung. Arti harafiah dari konsep *biboki* ialah “di-pusat” atau “di-seimbangkan” sedangkan *oepah* ialah dua elemen komplementer yang bermakna “tempat lahir” atau “tanah-air”. Konsep *oepah* memiliki makna realis sebagai syarat suatu permukiman untuk dihuni, karena diyakini jika dua elemen komplementer “tanah” dan “air” tidak ada maka keberlangsungan hidup manusia tidak akan bertahan. (2) Konsep *lopo-klunin bo'es ba'at bo'es* merupakan konsep orientasi tempat Kampung adat Tamkesi yang mempunyai arti harafiah kumpulan orang-orang (suku-suku) dan memengaruhi *datum* permukiman. Diyakini bahwa Kampung adat Tamkesi ialah pusat Pulau Timor, sehingga suku-suku (*lopo*) Atoni yang tersebar di Pulau Timor berorientasi pada Kampung adat Tamkesi. Konsep ini juga memengaruhi tata suku dan tata gender dalam ruang bermukim masyarakat adat Tamkesi. (3) Konsep *manikin-oetene* merupakan konsep keseimbangan dan orientasi-hierarki tempat Kampung adat Tamkesi yang mengandung makna “netral: mendinginkan - menyejukkan”, yakni kehadiran konsep triadik dari dualisme atas-bawah; kiri-kanan; dan sakral-profan. Konsep ini memengaruhi posisi elemen anatomi arsitektur dan memperkuat elemen tempat *lopo-klunin bo'es ba'at bo'es* yakni wadah berkumpul semua kegiatan masyarakat adat Tamkesi.



Gambar 121. Bagan kerangka analisis untuk menemukan relasi yang terjadi antara konsep mitos, aktivitas, dan tipe tempat masyarakat adat Tamkesi

Pertanyaan penelitian ketiga yang diajukan ialah bagaimana relasi konsep-konsep signifikan antara pola bentuk, fungsi, dan makna tradisi arsitektur Atoni di Kampung adat Tamkesi?

Pertama, relasi struktur-permukaan dari empat tipe tempat yang memengaruhi mitos (*nasi, natna, sonaf naek paun leu, ume lopo*) dan empat tipe tempat yang memengaruhi aktivitas (*nasi, natna, ume lopo, buhaet bi'i*) dihadapkan dengan tiga konsep tempat (*biboki-oepuah, lopo-klunin bo'es ba'at bo'es, manikin-oetene*) menemukan konsep *manikin-oetene* lebih dominan memengaruhi tipe wadah mitos, tipe wadah aktivitas, dan konsep pola tempat. Dengan demikian, konsep "*manikin - oetenen* yang memiliki arti harafiah seimbang - harmonis; mendinginkan - menyejukkan dan makna realisnya ialah "mengelompok - memusat ditetapkan sebagai struktur-dalam "pola dasar" arsitektur Atoni di Kampung adat Tamkesi.

Kedua, relasi struktur-permukaan dari tiga konsep mitos (*tae lilo, tmafainekan nok natek, dan mabait bife nok mone*) dan empat konsep aktivitas (*tae lilo, tmafainekan nok natek, mabait mepo, mabait bife nok mone*) dihadapkan dengan tiga tipe tempat (*nasi, eno, dan ume lopo*) menemukan konsep *tmafainekan nok natek* lebih dominan memengaruhi konsep mitos, konsep aktivitas, dan tipe tempat. Dengan demikian, konsep *tmafainekan nok natek* yang secara harafiah mempunyai arti minta ijin; menghormati, dan makna realisnya hidup berdampingan serta harmonis ditetapkan sebagai struktur-dalam "makna tradisi" masyarakat adat Tamkesi.

Konsep struktur-dalam *tmafainekan nok natek* dan *manikin ma oetene* yang dijalankan secara bersama-sama dalam relasi dengan alam, manusia, serta

kepercayaan, diwariskan sejak zaman leluhur sampai generasi saat ini sebagai memori kolektif yang tetap bertahan.

7.2 Kontribusi dan implikasi studi

Hasil penelitian ini memberi tiga kontribusi yang dapat disumbangkan bagi ilmu dan masyarakat, yakni:

1. Perbendaharaan pengetahuan teoritis dan metodologi arsitektur

Hasil penelitian ini ialah pengkayaan pengetahuan teoritis serta empiris pada sikap keberlanjutan arsitektur masyarakat adat Atoni dalam menghadapi pengaruh global. Kontribusi ini dapat dibedakan lagi secara substantif dan metodologis, yakni:

Pada kontribusi substantif, berupa: a) pemetaan relasi antara konsep bentuk, fungsi, dan makna dalam kerangka keilmuan arsitektur yang menyeluruh; b) Elaborasi pendekatan arsitektur (*Christopher Alexander*, dan *Purnama Salura*) untuk membaca aspek bentuk melalui analisis pelingkup ruang dan aspek fungsi melalui analisis aktivitas, serta elaborasi paradigma struktural (*Levi-Strauss*) untuk membaca makna melalui analisis mitos.

Pada kontribusi metodologis, berupa: a) Kerangka analisis pada penelitian ini sebagai alat untuk membaca konsep bentuk, fungsi, dan makna arsitektur masyarakat adat Atoni di Kampung adat Tamkesi secara empiris; b) Operasionalisasi kerangka analisis dari penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan serta mendeskripsikan secara utuh relasi antara konsep bentuk (tempat), fungsi (aktivitas), dan makna (mitos) sebagai pola arsitektur vernakular dan makna tradisi masyarakat adat vernakular.

2. Pemberdayaan masyarakat adat Atoni di Kampung adat Tamkesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta arahan bagi masyarakat adat Atoni agar mampu melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya vernakular dalam tantangan global.

3. Masukan dalam praktik perancangan dan penentuan kebijakan

Hasil penelitian ini baik dalam bentuk kerangka analisis, maupun pengkayaan teoritis arsitektur dapat menjadi masukan untuk para perencana dan penentu kebijakan pengembangan permukiman adat terpencil. Hasil penelitian ini tentu menjadi arahan yang baik pada setiap konsep perencanaan permukiman di suatu lahan baru dan mempermudah indentifikasi elemen-elemen arsitektur lokal untuk memperkuat arsitektur kiwari yang berjati diri.

Secara menyeluruh, konsep bermukim masyarakat Atoni di Kampung adat Tamkesi lebih menekankan pada aspek alam. Sehingga, hasil penelitian ini menjadi pedoman suatu permukiman untuk mengutamakan alam dalam setiap proses pembangunan. Bersatu dengan alam, menjadi basis dalam setiap perencanaan. Kampung adat Tamkesi ialah salah satu kampung vernakular di Indonesia yang memberi pelajaran bagi masyarakat lua bahwa alam ialah citra diri manusia arif. Seimbang, selaras, dan harmonis ialah basis dari permukiman yang berkelanjutan.

7.3 Keterbatasan studi

Penelitian pola arsitektur dan makna tradisi pada masyarakat adat Atoni di Kampung adat Tamkesi bukanlah akhir dari proses menelusuri, menggali,

mengungkapkan dan menemukan struktur-permukaan serta struktur-dalam arsitektur vernakular Atoni. Penelitian ini ialah awal dari keempatnya, sebagai gerbang masuk bagi siapa saja yang tertarik untuk melanjutkan tajuk penelitian ini agar lebih komprehensif.

Paradigma strukturalis dalam penelitian yang dielaborasi dengan arsitektur, sedikit demi sedikit telah membuka tirai pola dan makna arsitektur Atoni di Kampung adat Tamkesi. Menggunakan pisau analisis strukturalis-induktif dalam penelitian ini dapat mengupas helai demi helai sistem dan terlihat bagian inti struktur arsitektur Atoni, berupa: (1) *biboki-oepah* (konsep elemen tempat), *lopo-klunin bo'es ba'at bo'es* (konsep orientasi-hierarki tempat), *manikin-oetene* (konsep keseimbangan tempat) dalam konteks bentuk (pola tempat); konsep *tae lilo*, *tmafainekan nok natek*, *mabait mepo*, *mabait bife nok mone* dalam konteks fungsi (aktivitas); serta konsep *tae lilo*, *tmafainekan nok natek*, dan *mabait bife nok mone* dalam konteks makna (mitos) ialah struktur-permukaan; (2) konsep *manikin ma oetene* sebagai struktur-dalam “pola-dasar tempat”, serta konsep *tmafainekan nok natek* sebagai struktur-dalam “makna tradisi”; dan (3) elaborasi teori bahasa pola – mitos – prinsip penataan – anatomi arsitektur sebagai metode strukturalis-induktif untuk membaca pola dan makna arsitektur vernakular.

Ketiga temuan inilah yang menjadi kebaruan sekaligus pembeda dengan penelitian sebelumnya serta melengkapi temuan yang ada. Meskipun demikian, penelitian ini menyisakan beberapa substansi yang belum tuntas sebagai keterbatasan penelitian, karena di luar batas kemampuan, antara lain:

Pertama, keterbatasan rujukan tertulis mengenai arsitektur vernakular Atoni sangat terbatas, demikian juga dengan data empiris berupa benda-benda pusaka milik leluhur serta bangunan dan lingkungan permukiman kampung lama. Keterbatasan rujukan dan data empiris benda-benda pusaka yang dianggap tabuh serta disakralkan, dapat diatasi dengan cara meminjam hasil penelitian disiplin ilmu lain tentang antropologi dan budaya Atoni.

Informasi tentang masyarakat Atoni dan pola bermukim misalnya direferensi dari hasil penelitian antropologi yang telah dilakukan. Sedangkan, pengenalan data empiris benda-benda pusaka bersandar pada cerita-cerita tokoh adat, peneliti sebelumnya dan dokumentasi Pemerintah khususnya badan Arkeologi Provinsi Nusa Tenggara Timur serta Pusat studi arsitektur vernakular Universitas Katolik Widya Mandira. Data penting yang didapat dari dokumentasi dan laporan pusat studi arsitektur vernakular Universitas Katolik Widya Mandira ialah pada saat ini ditemukan kampung adat Tamkesi yang masih kuat memegang adat Atoni dan dapat dijadikan objek empiris penelitian ini.

Data kesejarahan mengenai kampung adat Tamkesi yang dipilih sebagai objek studi sangat terbatas, maka dalam penelitian ini observasional analitik memungkinkan dilakukan berlandas pada metoda penggalian informasi secara lisan. Oleh karenanya, penelitian empiris ini tidak difokuskan pada pencarian keaslian, tetapi lebih pada penemuan konsep struktur-dalam arsitektur vernakular Atoni serta penelusuran relasi konsep struktur-permukaannya di Kampung adat Tamkesi.

Kedua, keterbatasan pendekatan yang digunakan dan telaah yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki lingkup yang terbatas. Pendekatan struktural yang digunakan

untuk menelusuri struktur-permukaan dan struktur-dalam melalui mitos-makna, mempunyai sifat yang cenderung tertutup, sehingga tidak relevan untuk diterapkan dalam objek studi yang heterogen. Demikian juga telaah pada karakteristik masyarakat adat Tamkesi sebagai unit amatan cenderung protektif terhadap informasi yang diberikan. Karakteristik dan sikap masyarakat adat Tamkesi sangat wajar, karena terikat oleh aturan adat yakni *pamali* mendeskripsikan objek atau suatu hal yang berkaitan dengan pusaka milik leluhur.

Keterbatasan menggunakan dan memahami bahasa lokal menjadi kendala penggalian informasi. Sekalipun berlatar belakang sama-sama orang Atoni, tetapi kosakata dan dialek bahasa adat Tamkesi berbeda, sehingga banyak kata dan kalimat yang sulit dipahami. Arti kata bahasa Tamkesi tidak serta merta dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara akurat oleh partisipan atau informan, sehingga kelemahan ini yang selalu dialami.

Ketiga, sifat penelitian observasi lapangan cenderung terbuka subyektif oleh interpretasi pribadi, sehingga kemungkinan untuk bias masih tetap ada. Untuk menguranginya telah dilakukan proses pendeskripsian secara mendalam serta mengkonfirmasi melalui analisis triangulasi.

Proses triangulasi untuk memeriksa keabsahan data sudah dilakukan melalui sumber dan metodenya. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* antara data dengan fakta dari *informan* dan *key person/responden*, sedangkan metodenya ditempuh melalui perbandingan hasil wawancara terhadap unit amatan. Meskipun berkesempatan prefensi bias, tetapi obyektivitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat, desain penelitian dengan rencana observasi lapangan untuk mengidentifikasi unit analisis pola dasar (bentuk, fungsi dan makna) permukiman serta rumah-rumah adat di dalam Kampung adat Tamkesi merupakan suatu keterbatasan. Observasi membutuhkan waktu yang lebih panjang, tidak efisien, serta permasalahan penelitian yang timbul selama observasi cenderung meluas karena kondisi pandemik Covid-19 telah merubah perspektif masyarakat adat Tamkesi dalam menerima tamu dari luar, sehingga lebih selektif serta hati-hati. Kondisi ini berdampak pada akses yang diijinkan sangat terbatas. Selain itu, keadaan geografis Kampung adat Tamkesi tidak dapat dimasuki saat musim hujan, sehingga harus menunggu musim panas atau kemarau agar dapat melakukan observasi lapangan.

Kelima, kepercayaan mistik sangat kuat dalam sistem budaya masyarakat adat Tamkesi, sehingga berpengaruh pada ruang gerak pengumpulan data di lapangan, karena sarat dengan hal-hal gaib dan tabuh yang mengganggu konsentrasi, kenyamanan, serta keselamatan. Keadaan ini menjadikan *observer* mengalami kendala dalam mobilitas di dalam Kampung adat Tamkesi sekaligus kekhawatiran pada larangan *pamali* penggunaan kamera, merekam wawancara, mengukur objek, membuat video, bahkan membuat dokumentasi dengan sketsa pada salah satu unit amatan yaitu *ume neno biboki* (rumah keramat). Selain itu, beberapa unit rumah kepala suku tidak diijinkan untuk dimasuki, karena adanya benda-benda pusaka milik suku. Meskipun demikian, beberapa bangunan di Kampung adat Tamkesi berhasil didokumentasikan, karena *observer* selalu didampingi oleh Kaisar (*Usi koko*) sehingga diijinkan masuk di dalam *sonaf naek paun leu* (istana) serta beberapa bangunan milik suku Usboko.

Keenam, biaya, waktu, dan jarak yang sangat terbatas. Keberadaan atau posisi studi di Kabupaten Timor Tengah Utara, sebagai salah satu wilayah perbatasan negara RI dengan Timor Leste, sehingga menyita ketiga keadaan, terutama jarak. Demi mengurangi jarak, sementara waktu harus tinggal di Kota Kupang, dan Kota Kefamenanu.

Proses bimbingan dengan tim promotor dilakukan melalui media *online*, *email*, dan *whatsapp*, meskipun sebelumnya sempat bertemu dan berdiskusi langsung di Bandung. Sangat disadari, kondisi pandemik Covid-19 menjadi kendala besar, sehingga bimbingan dan seminar serta ujian harus dilakukan melalui media *online*. Bahkan, peneliti terpapar Covid-19 pada bulan Desember 2021, disaat proses rencana observasi lapangan, sehingga membutuhkan waktu untuk pemulihan kondisi fisik, dan psikologis. Berkah keseriusan, semangat, dukungan tim promotor, serta keluarga, maka bersyukur semuanya berjalan lancar, sehingga secara substantif tidak mengganggu proses penelitian.

Diyakini sepenuhnya, bahwa keenam keterbatasan studi sangat berpengaruh pada proses penelitian, baik secara langsung maupun tidak. Kondisi di lapangan, memungkinkan berbeda dari perencanaan yang telah disusun. Meskipun demikian, semua keterbatasan dapat diatasi dengan baik, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagai bukti pertanggungjawaban akademik demi ilmu dan masyarakat. Demikian pula, keterbatasan ini dapat menjadi kelemahan sekaligus pedoman bagi siapa saja yang tertarik dengan lokus yang sama.

7.4 Saran

Diyakini bahwa masih banyak daerah di Indonesia yang memiliki karakter serupa dengan objek studi penelitian ini, serta rujukan tertulis maupun data empiris sangat terbatas. Disadari juga, penelitian ini masih menyisakan beberapa konsep penting yang belum tuntas diungkapkan. Meskipun demikian, temuan serta kebaruan yang dihasilkan dapat dijadikan kelengkapan dari pandangan ahli sebelumnya serta dapat membuka kajian-kajian baru untuk peneliti berikutnya agar lebih mendalam.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena semakin dalam penelusuran konsep pola arsitektur ke dasar tradisi masyarakat vernakular, semakin banyak “mitos-makna” yang harus diungkapkan. Bagian sub saran ini membuka “jalan” bagi siapa saja yang tertarik untuk melanjutkan riset sejenis dalam mengungkapkan “pola dan makna tradisi”, terutama pada konteks:

- 1) Wilayah masyarakat adat Atoni yang sangat luas, memungkinkan dilakukan riset pola dan makna tradisi lanjutan dengan fokus pada kampung-kampung yang ada di wilayah dataran rendah. Konteks perbedaan topografi wilayah ini menarik, karena dapat dijadikan komparasi konsep arsitektur vernakular Atoni antara permukiman dataran tinggi dengan dataran rendah;
- 2) Masyarakat adat Tamkesi memiliki banyak persepsi tentang budaya bermukim yakni persepsi “kampung lama – kampung baru”; “kampung dalam – kampung luar”. Topik riset yang dapat diangkat dari persepsi masyarakat adat Tamkesi ini berupa: tipo-morfologi; pengaruh fasilitas umum terhadap tata permukiman; hubungan tipologi arsitektur dengan sistem pemerintahan negara dan suku;

- 3) Budaya bermukim yang berpindah-pindah (*nomaden*) menjadi karakteristik tersendiri bagi masyarakat adat Atoni pada umumnya. Riset yang sangat mungkin dilakukan ialah keberlanjutan serta perubahan tata permukiman;
- 4) Bahasa pola berupa ragam hias bangunan dapat dijadikan riset untuk mengungkapkan makna tradisi yang erat relasinya dengan keyakinan dan kosmologi masyarakat adat Atoni;
- 5) Tata suku dan tata gender sebagai budaya bermukim menjadi karakteristik yang khas di antara masyarakat adat Atoni di Kampung adat Tamkesi. Kajian yang relevan dapat dikaitkan dengan konsep spasial permukiman berbasis tata suku dan tata gender.

Kelima saran keberlanjutan penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi pelbagai pihak, baik dalam ranah teoritis, akademisi, maupun praktisi, termasuk masyarakat adat Atoni. Dalam ranah teori, menjadi perspektif baru untuk melihat sisi lain arsitektur vernakular Atoni. Ranah akademisi, berimplikasi pada proses pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam metode desain arsitektural berbasis lokalitas. Ranah praktisi kaitannya dengan metode akulturasi nilai-nilai lokal dalam konsep desain. Ranah masyarakat luas, terutama generasi muda dari suku Atoni mendapat dokumentasi tertulis (rekam jejak) agar tidak kehilangan identitas diri, sekaligus ungkapan rasa hormat pada leluhur masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Azim, G. G. (2017). Towards contemporariness of local architecture: Lessons learned from previous experience. *Open House International*, 42(1), 102–110.
- Achmad, Z. H., Antariksa, & Nugroho, A. M. (2017). Vertical and Horizontal Room Cosmology in Traditional House (Sa'o) Adat Saga Village, Ende Regency, Flores. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 171–184. <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i2.36>
- Adimihardja, K., & Salura, P. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan* (A. Holid (Ed.)). Foris Publishing, CV. Architecture & Communication.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Al-Lahham, A. (2014). Traditionalism or Traditiona-Lieism: Authentication or Fabrication? *International Journal of Architectural Research: ArchNet-IJAR*, 8(3), 64–73.
- Alexander, C. (1975). *The Oregon Experiment*. Oxford University Press.
- Alexander, C. (1979). The Timeless Way of Building. In *New York Oxford University Press*. Oxford University Press.
- Alexander, C. (1987). *A new theory of urban design*. Oxford University Press.
- Alexander, C., Ishikawa, S., Silverstein, M., Jacobson, M., Fiksdahl-King, I., & Angel, S. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. Oxford University Press.
- Amfotis, D. (2020). *Pengalaman menukin akan Yang Ilahi, Perspektif etik dan emik. Kajian Antropologi Teologi dalam Masyarakat Biboki, Timor Tengah Utara*. Institut Agama Kristen Negeri Kupang.
- Anwar, D., Hardiman, G., & Tobing, R. R. (2018). Sustainability study based on ecological footprint of traditional housing Kampung Naga. *International Journal of Engineering Research and Technology*.
- Ayiran, N. (2011). Architectural continuity towards cultural sustainability in Bodrum. *Open House International*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kecamatan Biboki Anleu dalam angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik daerah Kabupaten Timor Tengah Utara*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Bebhe, K., Daton, R., Lake, R. C., & Lapenangga, A. (2019). Konsep Ekologis pada Permukiman Suku Lawalu di Kamanasa, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2187>
- Bellos, A., & Broug (Illustrator), E. (2015). Muslim rule and compass: the magic of

- Islamic geometric design. *The Guardian*.
- Belz, M. M. (2012). *Spirit of place and the evolution of the vernacular house in Kinnaur, Himachal Pradesh, India* [Kansas State University]. <https://core.ac.uk/download/pdf/10652867.pdf>
- Bhaswara, R. (2010). (Re)Interpretasi Arsitektur Vernakular: Humanis, Progresif, dan Kontekstual dalam Peradaban Manusia. *Ja!Ubl*, 1(1), 10–15.
- Boedoyo, P., Kumoro, B. D., Supranoto, T., Sasmita, A., Prianto, D., Sielie, J. T., & Kusnadi, T. H. (1986). *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*. Djambatan.
- Budiharjo, E. (1997). *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Djambatan.
- Clarissa, S. (2016). *Ekspresi Bentuk Arsitektur Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kasus Studi: Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Tengah, Semarang Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Timur, Surabaya*. Parahyangan Catholic University.
- Clarke, S. (1981). *The Foundations of Structuralism: A Critique of Lévi-Strauss and the Structuralist Movement*. The Harvester Press.
- Cunningham, C. E. (1964). Order in the Atoni house. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 5(Deel 120), 34–68.
- Damayanti, D. P., Susanti, E., Agustiningtyas, R. S., & Rakhman, J. (2018). *Rumah Tradisional Nusa Tenggara dalam Sketsa*. PT. Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- Damayanti, D. P., Suwantara, I. K., Antaryama, I. G. N., & Defiana, I. (2017). Occupancy based architecture A case of traditional Savunese House in East Nusa Tenggara Province. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 3. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2017i3.2450>
- Daniardi, A. A., Ravsyah, R., & Putri, R. D. (2019). Rekonstruksi Bentuk Arsitektur Candi Padang Roco di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *NALARs*, 18(2), 105. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.2.105-118>
- Fauzy, B. (2013). *Dinamika Relasi Makna Fungsi dan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Pesisir* [Universitas Katolik Parahyangan]. <http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/1976/Cover - Bab1 - 84208001sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Foni, W. (2002). *Ritus Agama Suku Atoni Pah Meto dalam Kegiatan Pertanian Lahan Kering, Studi di Kevetoran Tunbaba Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur*. Universitas Kristen Satyawacana.
- Garcia, M. (2009). AD: Patterns of Architecture. In *Architectural Design* (Vol. 79, Issue 6).
- Gelernter, M. (1995). *Sources Of Architectural Form: A Critical History Of Western Design Theory*. Manchester University Press.

- Gilles, D. (2002). *How do we Recognise Structuralism? in Desert Island and Other Texts 1953-1974* (M. Taormina (Ed.)). Semiotext(e) Foreign Agents ser.
- Girard, R. (1987). *Things Hidden since the Foundation of the World* (S. Bann & M. Metteer (Eds.)). Stanford University Press.
- Gombrich, E. H. (1981). A Sense of Order: A Study in the Psychology of Decorative Art. *Leonardo*, 14(1), 88. <https://doi.org/10.2307/1574538>
- Grabow, S. (1983). *Christopher Alexander: The Search for a New Paradigm in Architecture*. Routledge Kegan & Pau.
- Hariyanto, A. D., Nurdiah, E. A., Asri, A., & Tulisyanoro, L. (2012). Hubungan Ruang, Bentuk, dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat. In *Petra Christian University*.
- Harland, R. (2006). *Superstrukturalisme: Pengantar Komprehensif kepada Semiotika, Strukturalisme, dan Postrukturalisme* (I. Hendarmawan & L. G. Adiphurna (Eds.); Terjemahan). Jalasutra.
- Harmans, H. F. (2016). Representasi Bangunan 'Lopo' terhadap Budaya Masyarakat Suku Dwan di Kabupaten Timor Tengah Utara. In R. C. Lake (Ed.), *Menelusuri Arsitektur Vernakular NTT Seri 1* (1st ed., p. 31).
- Harris, R. (2007). *Saussure and His Interpreters*. Motilal Banarsidass.
- Hermanto, H. (2015). *Konsep Tunggal Bagenen-Botolan Bentuk Pemukiman Masyarakat Dieng* [Universitas Gadjah Mada]. <https://www.ugm.ac.id/id/newsPdf/9766-konsep.tunggal.bagenen-botolan.bentuk.pemukiman.masyarakat.dieng>
- Hermanto, H., & Hendriani, A. S. (2018). Bagelen-Botolan sebagai Konsep Dasar Pembentukan Permukiman di Pegunungan Dieng. *Tesa Arsitektur, Journal of Architectural Discourses*, 16(2), 117–129. <http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/viewFile/1413/1093>
- Hersey, G. L. (1980). Review: The Sense of Order: A Study in the Psychology of Decorative Art by E. H. Gombrich. *Journal of the Society of Architectural Historians*, 39(1), 91–92. <https://doi.org/10.2307/989517>
- Hosseini, E., Mursib, G., Nafida, R., & Shahedi, B. (2012). Design Values in Traditional Architecture: Malay House. *6th International Seminar on Vernacular Settlements*.
- Irwanuddin, I. (2018). Identifikasi Genotype Rumah Adat Sumba Barat dengan Metode Space Syntax. *Jurnal RUAS*.
- Ismail. (1989). *Wawasan Jatidiri dalam Pembangunan Daerah*.
- Jeraman, P. (2008). Transformasi Arsitektur Vernakular NTT dalam Rancang Bangun Arsitektur Kiwari. *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara*.
- Jeraman, P. (2019). TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH SABU (AMMU HAWU),

SEBUAH PENDEKATAN DESKRIPTIF ANTROPOLOGIS. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(3), 225. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2204>

- Kapilawi, Y. W. D., Antariksa, A., & Nugroho, A. M. (2015). Lokalitas Struktur Konstruksi Rumah Tradisional Sabu Di Kampung Adat Namata, NTT. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(2), 60–66. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.02.7>
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), 124–136. <https://media.neliti.com/media/publications/217877-konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-kont.pdf>
- Kelompok Kerja Arsitektur Vernakular Unwira. (1992). *Arsitektur Proto Mongoloid-Negroid-Australoid*.
- Klassen, W. W. (1990). *Architecture and Philosophy: Phenomenology, Hermeneutics, Deconstruction*. University of San Carlos.
- Kuhn, T. S. (1996). *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press.
- Kurniawan Dima, T., Antariksa, & Murti Nugroho, A. (2013). Struktur ume kbu di Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara. *Arsitektur E-Journal*.
- Lake, R. C. (2014a). *Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Permukiman Tradisional Suku Atoni Di Kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Lake, R. C. (2014b). Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni di Kampung Tamkesi di Pulau Timor. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 61–74. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/842/829>
- Lake, R. C. (2015). *Gramatika Arsitektur Vernakular Suku Atoni Di kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor*. CV Sunrise.
- Lake, R. C., Antariksa, & Salura, P. (2021). Revisiting architectural structuralism: Archi-cultural pattern as a method to read the meaning of tamkesi vernacular architecture. *Journal of Design and Built Environment*, 21(2), 1–9. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/jdbe/article/view/31391>
- Lawton, A. J. (2013). Pattern, Tradition and Innovation in Vernacular Architecture. *PAST*, 36. <http://www.pioneeramerica.org/past2013/PAST2013.pdf>
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Levi-Strauss, C. (1966). *The Savage Mind (The Nature of Human Society Series)*. The University of Chicago Press.
- Levi-Strauss, C. (1971). *Totemism*. Beacon Press.
- Levi-Strauss, C. (1983). *The Raw and the Cooked (Mythologiques)*. University of

Chicago Press.

- Levi-Strauss, C. (1992). *Tristes tropiques*. Penguin.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mirza, A., Khoshnevis, K., & Nabati, M. (2015). The Structure of Language in Vernacular Architecture. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*.
- Missa, D. Y. (2015). *Lopo, Rumah Adat Atoni Meto*. Kompasiana Beyond Blogging.
<https://www.kompasiana.com/atonimeto/54f5e4e0a33311a1768b45a3/lopo-rumah-adat-atonimeto>
- Mottaki, Z., & Amini, I. (2013). Cultural Sustainability Patterns In Vernacular Architecture: A Case Study of Gilan, Iran. *GSTF Journal of Engineering Technology*, 2(1). https://doi.org/10.5176/2251-3701_2.1.41
- Mukhtar, M. A., Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Struktur Konstruksi Arsitektur Tradisional Bangunan Tradisional Keda Suku Ende Lio Di Permukiman Adat Wolotolo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(1), 16–27. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.01.2>
- Naisbitt, J. (1994). *Naisbitt, John (1994). Global paradox: The bigger the world economy, the more powerful its smallest players* (1st ed.). William Morrow & Co. <https://doi.org/10.1080/00222216.1994.11969972>
- Naserabadi, M. D., & Yousefizadeh, Z. (2017). Understanding the Pattern Language of Residential Architecture Based on the Theories of “A Pattern Language” by Christopher Alexander. *Journal of History Culture and Art Research*, 6(1), 756. <https://doi.org/10.7596/taksad.v6i1.778>
- Neonbasu, G. (2013). *Kebudayaan: sebuah agenda: dalam bingkai Pulau Timor dan sekitarnya*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugrahaeni, R., & Suprijanto, I. (2010). Interpretasi Makna Bangunan Tradisional Sonaf di Kampung Maslete Bangunan Tradisional Atoni, Kabupaten Timor Tengah utara, Propinsi NTT. *Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara*.
- Oliver, P. (1987). *Dwellings: The House Across the World*. Phaidon Press.
- Oliver, P. (Ed.). (1997). *Encyclopedia of vernaculra of the world*. Cambridge University Press.
- Panjaitan, T. H. (2017a). *Sao Ngaza: Arsitektur Rumah Ngadha dan Transformasinya di Ngadha, Flores*. Universitas Indonesia.
- Panjaitan, T. H. (2017b). Hybrid Traditional Dwellings: Sustainable System in the Customary House in Ngada Regency. *International Journal of Technology*, 8(5), 841. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v8i5.866>
- Papanek, V. (1995). *The green imperative: ecology and ethics in design and architecture*. Thames and Hudson.

- Pearson, D. (1994). *Earth to Spirit*. Chronicle Books.
- Peters, M. A. (Ed.). (2017). Theory of Forms. In *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4_101077
- Piaget, J. (1968). *Structuralism*. Presses Universitaires de France.
- Prijotomo, J. (2005). Pengkonstruksian Sektor Guru dari Griya Jawa: Tafsir atas Kawruh Kalang. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 33(2), 99–111.
- Prijotomo, J. (2010). *Re-construction of Javanese Architecture according to Kawruh Griya and Kawruh Kalang*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Purbadi, Y. D. (2005). Local Religion and Tradition for Environment Management, A Lesson from Kaenbaun Timorese Traditional Village. *2nd International Seminar and Workshop on Ecological Architecture and Environment in the Tropics*.
- Purbadi, Y. D. (2010). Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor [Gadjah Mada University]. In *Disertasi*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18372.32640>
- Purbadi, Y. D. (2017). “Continuity and Change” Dalam Arsitektur Vernakular Kajian Fenomena Lopo di Desa Kaenbaun. *Seminar Nasional Riset Dan Teknologi Terapan (RITEKTRA)*.
- Rachmawati, M. (2010). Humanisme (Kembali) dalam Arsitektur. *Jurnal NALARs*.
- Rapoport, A. (1992). On Cultural Landscape. *TDSR*.
- Roen, F. (2011). Strukturalisme. In *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Wikipedia. <http://perilakuorganisasi.com/strukturalisme.html>
- Roesmanto, T. (2004). Rekonstruksi Arsitektur Istana Kota Piring. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 32(1), 28–41.
- Rudofsky, B. (1970). Architecture without Architects: A Short Introduction to Non-Pedigreed Architecture. *Art Education*. <https://doi.org/10.2307/3191516>
- Saleh, & Fatulloh. (2014). Teori Formalisme – Balaghah. *Buletin Al-Turas*. <https://doi.org/10.15408/AL-TURAS.V2011.3753>
- Salura, P. (2001). *Ber-Arsitektur; Membuat, Menggunakan, Mengalami, Memahami*. Architecture & Communication.
- Salura, P. (2005). *Dinamika Perubahan Konsep Bentuk dan Makna Arsitektur pada Masyarakat Sunda di Kampung Dukuh, Kampung Ciherang, Kampung Palasah*. Bandung Institute of Technology.
- Salura, P. (2007). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Cipta Sastra Salura.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan* (1st ed.). CSS Publishing.
- Salura, P. (2012). *Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non Lokal, Studi Kasus: Gedung Sate di Bandung, Gedung UPS di Tegal*.

- Salura, P. (2013). The confusing language of building façades observed along ciumbuleuit road in Bandung. *Journal of Language and Literature*, 4(2), 101–105. <https://doi.org/10.7813/jll.2013/4-2/14>
- Salura, P. (2018a). Sineger Tengah and Kaca-kaca as The Deep-Structure of Sundanese Architecture in Pasundan Land, West Java, Indonesia. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2. 14), 314–317.
- Salura, P. (2018b). The Philosophy of Architectural Ordering Principles. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(2.9), 52–55. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.9.13346>
- Salura, P., & Clarissa, S. (2018). Interpreting Architectural Expression of House of Representative Building, Case study: East Java Provincial House of Representative Building in Surabaya, East Java, Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems, 02-Special Issue*, 1543–1552. <https://www.jarcds.org/backissues/abstract.php?archiveid=4664>
- Salura, P., & Fauzy, B. (2012). The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to the Architectural Influence of Arab Ethnic Houses in Gresik. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*.
- Salura, P., & Fauzy, B. (2013). *Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non lokal*.
- Salura, P., & Lake, R. C. (2014). The architectural language of inner and outer space as observed among the Atoni tribe in the Tamkesi kampong on Timor Island. *International Journal of Academic Research*, 6(3). <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-3/a.29>
- Sato, K. (2016). *Atoni/Dawan (Timor)*. Sumai.Org. <http://www.sumai.org/asia/atoni.htm>
- Sholihah, A. B., Agustiananda, P. A., Junanah, & Setiawan, W. (2019). Traditional architecture: The role of traditional festival in islamic historic district to achieve local community wellbeing. *Journal of Design and Built Environment*, 19(3), 13–23.
- Silnusa, Uskono, A., Besie, Z., & Alex. (2011). *Kabupaten Timor Tengah Utara Kaya Potensi Pariwisata Minim Promosi*. Info NTT. <http://infonusatenggaratimur.blogspot.com/2011/02/kabupaten-timor-tengah-utara-kaya.html>
- Sumardiyanto, B. (2016a). *Persistensi Makna Zona Publik dan Privat pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Jagalan dan Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Sumardiyanto, B. (2016b). *Persistensi Makna Zona Publik dan Privat Rumah Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Jagalan dan Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta*. Univesitas Katolik Parahyangan.
- Sutrisno, F. M., & Verhaak, C. (1993). *Estetika: filsafat keindahan*. Kanisius.

- Sutrisno, M. (2020). *Konsep Posi: Makna Ruang Kota Lama Palopo*. Universitas Gadjah Mada.
- Tabean, E. (2019). Jumlah Rumah Layak Huni yang Dibangun Pemkab TTU Jauh di Bawah Target RPJMD. *NTT NEWS*. <https://voxntt.com/2019/12/10/jumlah-rumah-layak-huni-yang-dibangun-pemkab-ttu-jauh-di-bawah-target-rpjmd/55889/>
- Tallo, A. J. (2013). Struktur ruang permukiman suku Atoni berbasi budaya, studi kasus: Kampung adat Tamkesi, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Tesa Arsitektur*.
- Terisno, V. H., Tulistyantoro, L., & Nilasari, poppy F. (2019). Studi Makna dan Ruang dalam Hunian Tradisional Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur. *Intra*, 7(1).
- Undi, G. (2013). Fenomenologi arsitektur; konsep, sejarah dan gagasannya. *Nalars*, 12(1), 43–59. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/569>
- Wetmore, M. N., Vitruvius, & Morgan, M. H. (1916). Vitruvius: The Ten Books on Architecture. *The Classical Weekly*, 9(15), 116. <https://doi.org/10.2307/4387224>
- Widyastomo, D. (2015). Setting Transformation and the Meaning of Residence in Sentani's Tribe Tradition. *Humanities and Social Sciences*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.11648/j.hss.20150301.15>
- Wiranto. (1999). Arsitektur Vernakular Indonesia Perannya dalam Pengembangan Jati Diri. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.27.2>.
- Yulianto, J. (2011). *Teori Strukturalisme*. <http://pascaunesa2011.blogspot.com/2011/10/teori-strukturalisme.html>
- Zahavi, D. (2003). *Husserl's Phenomenology*. Stanford University Press.

TERMINOLOGI

Beberapa istilah di bawah ini yang sering muncul dalam makalah disertasi ini. Bagian ini dilampirkan sebagai rujukan untuk menghindari pengulangan penjelasan dan persamaan persepsi tentang terminologi yang dimaksud.

Penjelasan tentang istilah yang sering muncul

Arsitektur vernakular. Terminologi ‘arsitektur’ dalam penelitian ini merujuk pada ‘proses rancang bangun’ dan produk bangunan hasil rancang-bangun masyarakat lokal di suatu tempat. Dengan kata lain, arsitektur ialah bangunan yang dibangun melalui proses perancangan pembangunan yang ditentukan oleh aturan-aturan setempat. Sebagai produk ‘bangun’, maka yang dimaksud dengan arsitektur bangunan merujuk kepada model atau gaya bangunan yang didalamnya mengandung aspek-aspek organisasi, sistem, budaya, tradisi, iklim, dan material. Oleh, karenanya arsitektur vernakular ialah bangunan yang dirancang menurut ketentuan dan konteks lingkungan setempat. Terminologi arsitektur vernakular yang digunakan dalam penelitian ini dikaitkan dengan pengertian yang digagas oleh Paul Oliver dengan tujuan menegaskan posisi arsitektur tradisional dalam arsitektur vernakular:

“Vernacular architecture comprising the dwellings and all other buldings of the people. Related to their environmental contexts and available resources they are customarily owner or community-built, utilizing traditional technologies. All forms of vernacular architecture are built to meet specific needs, accommodating the values, economies and ways of life of the cultures that produce them” (Oliver, 1997).

Pemikiran Oliver (1997) di atas menegaskan posisi arsitektur tradisional termasuk dalam kategori arsitektur vernakular. Sehingga, kasus studi memenuhi kriteria-kriteria yang disebutkan. Namun, kasus studi masih perlu dijelaskan lebih jauh

karena kata ‘tradisional’ merupakan kata yang berarti kebiasaan turun-temurun, maka istilah arsitektur tradisional juga merujuk pada ‘model’ atau ‘ciri-ciri’ rancang-bangun yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Model atau ciri-ciri tradisional yang dimaksudkan ialah model bangunan yang bentuknya merupakan pengulangan dari bentuk aslinya dengan modifikasi tertentu. Dengan demikian, istilah arsitektur tradisional dan bangunan tradisional selanjutnya ditujukan pada proses rancang-bangun dan model bangunan hasil rancang-bangun (Panjaitan, 2017a).

Rumah adat. Istilah ‘*traditional dwelling*’ atau ‘rumah tradisional’ mayoritas digunakan oleh periset Barat dan juga Indonesia untuk menyebutkan ‘rumah adat’ masyarakat pedesaan atau kampung yang masih menjalankan kebudayaan bermukim secara tradisional atau alami. Masyarakat tradisional sebagai koresponde penelitian kerap menggunakan dan menuturkan kata ‘rumah adat’ kepada orang asing, atau orang luar, sebagai kata ganti hunian atau rumah dalam bahasa lisan daerahnya.

Rumah adat tidak identik dengan istilah rumah tradisional (Panjaitan, 2017a). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rumah adat adalah rumah tempat diselenggarakan upacara adat istiadat. Dalam penelitian ini terminologi ‘rumah adat’ merujuk pada hunian yang memiliki peran dan fungsi sosial budaya dalam sistem masyarakat adat, selain tempat menyelenggarakan ritual upacara adat yang wajib dilakukan di dalam rumah. Peran dan fungsinya menjadikan rumah adat penting, istimewa, dan orientasi di dalam kehidupan permukiman sehari-hari.

Rumah tradisional. Istilah ‘rumah tradisional’ (*traditional dwelling*) juga sering ditemu dalam tulisan ini, selain merujuk kepada rumah tinggal masyarakat adat atau

tradisional, juga digunakan untuk menjelaskan rumah tinggal yang memiliki ‘ciri-ciri’ bentuk atau gaya atau model tradisional. Yakni, rumah yang bentuk bangunannya merupakan pengulangan dari model rumah warisan sebelumnya (Panjaitan, 2017a).

Rumah tradisional juga disebut rumah vernakular. Kata ‘tradisional’ yang digunakan dalam penelitian ini di” asosiasikan” dengan arti kata ‘domestik’ atau ‘lokal’, oleh karena identik dengan kata vernakular dari bahasa Latin *vernaculus*, sekalipun secara etimologis arti kedua kata tersebut tidak sama. Konotasi tradisional menjadi bermakna vernakular kelihatannya lebih dominan digunakan dalam kajian-kajian arsitektur vernakular, karena dipengaruhi oleh definisi yang digagas Rudofsky (1964) serta Paul Oliver (1997) yang mengakui adanya “*architecture without architect*” dalam khasanah rancang bangun ruang kehidupan manusia dan khususnya kajian Amos Rapoport (1969) dalam pandangan “*house form and culture*”. Berdasarkan pemikiran Rudofsky (1964), Oliver (1997) dan Rapoport (1969), maka rumah tradisional memenuhi deskripsi arsitektur vernakular. Dalam penulisan penelitian ini, penggunaan kata tersebut seperti rumah tradisional atau arsitektur vernakular akan selalu merujuk pada ‘karakteristik’ yang mengandung pengertian lokal, lokalitas, dan tradisi-tradisional.



INDEKS

- A**
- Aat, 16
Abilut bahat, 16
Aitos, 16
Am ume, 16, 17
Amaf, 16
Amafa naek, 16
Aon, 16, 152
Atoen le-o/atoni leun, 16, 22
Atoni, 3, 5, 6, 8, 13, 16, 17, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 27, 28, 48, 49, 52, 61, 63, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 80, 92, 95, 97, 189, 220, 223, 224, 225, 227, 229, 231, 232, 233, 235, 236, 238, 240, 241, 243, 244
Atoni pah meto, 16
Atupas neon, 16, 75
- B**
- Bahane, 16, 102
Besi tnais, 16, 76
Buhaet bi'i, 16, 185, 187
Buka niufa balna, 16, 187
- E**
- Eno, 16, 148, 149, 150, 186, 219
Eno am unah, 16
Eno kotin, 16
Eno naikah, 16, 149, 186
Eno oebnah/eno bola, 16
Eno tnana, 16, 149, 150, 186
- F**
- Fafon, 16
Fatu bena, 16
Fatu neno, 16
Fatu nonof, 16, 148, 149, 150, 186, 219
- H**
- Haen, 16, 152
Hal niufa/naijan, 16
- Hala, 16, 185
Haumonef/hauteas, 16
- K**
- Kanaf, 16
Kaus/saup, 16
Klunin bo'es ba'at bo'es, 16
Kuan, 16, 66, 86, 148, 186, 219
Kuan feu, 16, 86, 148, 186, 219
- L**
- Lae niafa'a/suan na, 16
Lele, 8, 16, 69, 70, 89, 148, 186, 219
Lian feto, 16
Lian mone, 16
Liurai, 16, 22, 205, 207, 212
Loro monu, 16
Loro sae, 16
Loti, 16
- M**
- Mabait bife nok mone, 16, 188, 218
Mabait mepo, 16, 188
Maromak oan, 16
Meo, 16
Moen le-o, 16
Moenesu, 16, 22, 103
Munin, 16
- N**
- Nabit, 16
Nakan, 16, 152
Nao seko, 16
Nasi, 16, 83, 148, 186, 219
Natna, 16, 148, 149, 150, 186, 219
Natoni, 16, 23
Naukel, 9, 16, 87, 88, 148, 186, 197, 219
Neateama naman, 16
Neno Biboki, 16, 62, 194, 207
Neno fulan, 16, 76, 200
Neno sae, 16, 76, 200
Nij, 16

Nij ana, 16
Nik niufa/niki, 16
Non nitu naek, 16
Nopon mat, 16, 24
Nopon ni nopon, 16
Nopon tetu nain, 16
Nusa, 8, 16, 35, 38, 39, 42, 46, 47, 51, 61, 63,
64, 65, 72, 75, 199, 237, 238, 244

O

Oe, 16, 85
Oe leu, 16
Oepuah, 8, 9, 16, 25, 75, 78, 84, 85, 148, 186,
219

P

Pah nitu, 16, 25
Pantalola, 16
Para-para, 16, 98
Petu, 16

S

Sane, 16
Sonaf, 9, 11, 16, 62, 82, 96, 123, 128, 151,
163, 167, 172, 173, 176, 178, 180, 183, 187,
210, 219, 241
Sonaf in sun'na, 16
Sonaf naek paun leu, 9, 11, 16, 96, 123, 128,
151, 167, 172, 173, 176, 178, 180, 183, 187,
219
Sonbai, 16, 75, 205, 212
Sopi, 16
Suinita mone/suiniufa, 16

T

Tae lilo, 16, 187, 218

Tamkes, 16, 194
Tamkesi ija alaha fatu mateta, 16, 201
Tampani, 16
Tanesa tok bael pah pinan, 16
Tapenpah, 8, 9, 16, 76, 78, 84, 85, 148, 158,
186, 219
Tatamamaus, 16
Teot koet'na/humusuk, 16
Tetu, 16
Tetu mnahat, 16
Tetu nain, 16
Tetu *Uis Neno*, 16
Tmafainekan nok natek, 16, 188, 218
Tnanfa, 16, 185, 187

U

Uis Neno, 16, 75, 76, 83, 85, 92, 94, 102, 104,
154, 156, 158, 164, 173, 176, 177, 180, 181,
187, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 199, 206,
210, 211, 212, 216, 217, 218
Uis neon ana, 16
Uis Pah, 16
Ume, 16, 68, 94, 97, 98, 99, 100, 101, 148,
149, 150, 165, 167, 170, 172, 176, 186, 213,
215, 219
Ume bubu, 16, 68, 97, 98, 167, 172, 215, 219
Ume kbat/kanaf/kase, 16
Ume lopo, 16, 68, 99, 100, 170, 172, 213, 219
Ume lopo tabua, 16, 170
Ume mnasi, 16, 165
Ume neno biboki, 16, 94, 165, 176, 219
Usapi, 16, 194
Usi kok leu, 16
Usif, 16, 75, 154, 193, 199, 200, 201, 206,
210, 212, 216
Usif Biboki, 16, 75
Usif koko, 16

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Beberapa istilah di bawah ini yang sering muncul dalam makalah disertasi ini. Bagian ini dilampirkan sebagai rujukan untuk menghindari pengulangan penjelasan dan persamaan persepsi tentang terminologi yang dimaksud.